

POLA KEMITRAAN PETANI COKLAT DALAM MENDUKUNG EKSISTENSI KAMPUNG COKLAT DI DESA PLOSOREJO KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR

Siti Al Mukaromah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Almukaromah.siti29@gmail.com

Drs. Kuspriyanto M.kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Perindustrian Indonesia banyak berkembang di daerah pedesaan. Salah satunya adalah di wilayah Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Bergerak di bidang edukasi wisata yaitu Kampung Coklat. Keberadaan Kampung Coklat ini dianggap memberikan banyak terjadinya perubahan, khususnya dalam aspek perekonomian masyarakat. Keberadaan Kampung Coklat di Desa Plosorejo dianggap dapat memberikan peluang untuk terciptanya lapangan pekerjaan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan kampung coklat dengan petani Coklat, pola Kordinasi dan kerjasama petani Coklat dengan kampung coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian ini berada di Desa Plosorejo, dengan subyek Petani Coklat di sekitar Kampung Coklat. Sasaran dalam penelitian ini adalah pengelola, petani dan pengunjung Kampung Coklat.

Hasil penelitian mengenai Kampung Coklat di Desa Plosorejo maka terjalin Pola kemitraan petani coklat dengan kampung coklat bersifat kemitraan inti plasma dengan Gapotan Guyub Santosa sebagai cikal bakalnya dan petani coklat sebagai suplaiyer utama coklat, koordinasi dari pola kemitraan petani coklat dengan kampung coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar menggunakan model *bottom up*, pemberdayaan coklat dimulai dari Gapotan Guyub Santosa yang memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar untuk membudidayakan tanaman coklat dengan menerapkan *joint venture* atau bentuk kerjasama yang bersifat lisan dan saling menguntungkan.

Kata kunci: Kampung Coklat, Petani Coklat, Industri

Abstract

Industries in Indonesia are growing in rural areas, one of them is in Kademangan, Blitar district in educational tours at Kampung Coklat (Chocolate Village). The existence of Kampung Coklat was considered contribute the changes, especially in the aspect of economy society. The existence of Kampung Coklat in Plosorejo are able to provide opportunities for the creation of new jobs. This research aimed to know the partnership model of Kampung coklat on chocolate Farmers, Coordination and cooperation model of chocolate Farmers in Plosorejo, Kademangan, Blitar dostrict.

The research is qualitative approach using case studies. The setting of the research is in Plosorejo, the subject of chocolate Farmers around Kampung Coklat (chocolate village). The target in this current research is the manager, farmers and visitors in Kampung coklat.

The results of research in Kampong Coklat Plosorejo, partnership model chocolate Farmers with kampung coklat was partnership the core of the plasma with Gapotan Guyub Santosa as the beginning and Cocoa Farmers as the primary cocoa supplier. The pattern of partnership model of chocolate Farmers and Kampong coklat in Plosorejo, Kademangan, Blitar dstrict was using the model bottom-up, reviewing starts from Gapotan Guyub Santosa that provide education and socialization to society in Plosorejo, Kademangan, Blitar district for cultivating cocoa by applying joint ventures or kinds of longer and mutual benefit cooperation.

Keywords: *kampung coklat, cocoa farmers, industry*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu bangsa merupakan bagian penting dalam proses pembangunan di segala bidang. Tingginya pendapatan perkapita masyarakat dari suatu bangsa mempengaruhi berbagai aktivitas dalam bidang yang lain. Dalam konteks ini, proses pembangunan ekonomi pada sektor industri memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional. Sektor ekonomi menjadi parameter terkait eksistensi negara yang ditunjukkan dengan perkembangan sektor industri berskala kecil dan besar.

Pembangunan nasional yang meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia mempengaruhi masyarakat dari berbagai elemen. Proses industrialisasi yang dilakukan oleh masyarakat akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara mikro atau industri kecil. Hal ini sesuai dengan pemaparan Tambunan (2001:15) bahwa industrialisasi merupakan salah satu tahap perkembangan ekonomi yang dianggap penting untuk dapat mempercepat perkembangan ekonomi suatu bangsa disamping adanya suatu proses interaksi diantara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong perubahan struktur ekonomi.

Industri memiliki peranan dalam proses penanaman modal. Sektor industri memiliki pengaruh dalam penyerapan tenaga kerja, Pengelolaan bahan baku, dan proses pemasaran kepada konsumen. Dalam hal ini proses industrialisasi memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan proses pemasaran baik secara lokal, nasional, maupun internasional.

Permasalahan yang konkrit dalam perkembangan industrialisasi di Indonesia yaitu penyerapan tenaga kerja yang belum optimal. Namun demikian, pemerintah berusaha dengan berbagai kebijakan ekonomi berbasis industri kreatif. Pemerintah memberikan akses yang besar kepada pengusaha di sektor industri kecil dan menengah ini dalam membantu pembangunan nasional. Proses industrialisasi akan mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial di kalangan masyarakat.

Proses industrialisasi salah satunya terjadi di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Industrialisasi yang berkembang yaitu edukasi Kampung Coklat. Industri Kampung Coklat ini merupakan salah satu fenomena yang unik mengingat mengangkat pertanian Coklat berbasis industri rumah tangga.

Keberadaan Kampung Coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar memberikan pengaruh terhadap perubahan ekonomi dan sosial masyarakatnya. Wilayah Desa Plosorejo mengedepankan ekowisata Kampung Coklat berbasis industri kecil. Salah satu Pengelola

Kampung Coklat sudah di kenal di Provinsi Jawa Timur yaitu Bapak Kholid Mustofa. Beliau merupakan sebagai peraih juara terbaik ke- II piala Gubernur Jawa Timur Lomba Karya Penanggulangan Kemiskinan (*pro poor Award*) yang memberdayakan Desa Plosorejo sebagai basis industri Kampung Coklat mulai dari pembibitan, pembinaan, dan pemasaran.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Plosorejo khususnya yang bermata pencaharian Petani Coklat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam hal ini pemberdayaan tersebut berguna menanggulangi kemiskinan di wilayah Desa tersebut. Permasalahan kemiskinan menjadi fenomena yang harus diberantas secara komprehensif. Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Blitar didukung hasil Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) tahun 2005 yang menunjukkan bahwa terdapat 30.499 rumah tangga sangat miskin dan 6.254 rumah tangga hampir miskin. Berdasarkan data PSE tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Coklat khusus bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai Petani Coklat. Pemberdayaan tersebut yaitu memproduksi berbagai olahan makanan dengan memadukan campuran biji Coklat. Hasil olahan tersebut dipasarkan masih dalam sekup lokal di Desa Plosorejo. Dalam hal ini bentuk olahan yang dihasilkan masih berbasis industri kecil.

Eksistensi keberadaan industri kecil Kampung Coklat di Desa Plosorejo Kabupaten Blitar diharapkan dapat membangun potensi-potensi di wilayah Desa tersebut. Peran industri kecil patut diperhitungkan dalam penyerapan tenaga kerja yang tersedia sampai dengan 50%. Munculnya industri akan membantu peningkatan ekonomi masyarakat sebagai wirausaha baru. Hal ini sesuai dengan pemaparan Yasin (2003:168) bahwa dalam proses pengembangan industri, industri di pedesaan sangat diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan industri kecil merupakan industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi daerah, dan perkembangan industri kecil terus bertambah sejalan dengan perkembangan pembangunan.

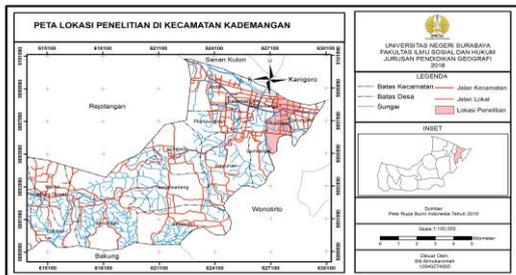
Berdasarkan data dan informasi yang dihimpun, peneliti mencoba memahami lebih jauh melalui penelitian tentang “**Pola Kemitraan Petani Coklat Dalam Mendukung Eksistensi Kampung Coklat Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar**”.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui Pola Kemitraan Pengelola Kampung Coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. 2) Untuk mengetahui hubungan antara Petani Coklat dengan Pengelola Kampung Coklat di Desa Plosorejo Kecamatan

Kademangan Kabupaten Blitar. 3) Untuk mengetahui pola Kordinasi Petani Coklat dengan Kampung Coklat di Desa Plosorejo kecamatan Kademangan kabupaten Blitar. 4) Untuk mengetahui pola Kerjasama Petani Coklat dan Kampung Coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu dimaksud untuk mendapatkan makna atau fenomena dibalik tindakan dan perilaku individu petani Coklat di Kampung Coklat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Menurut satori (2013:25), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan pernyataan secara benar, dibentuk oleh kata kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisi data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Subyek penelitian merupakan informan dalam penelitian yang akan dijadikan unit analisis dalam penelitian kualitatif.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian Kecamatan Kademangan

GAMBARAN UMUM

1. Luas dan Batas Wilayah

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, dimana luas wilayah seluruhnya adalah 1.588,79 Km². Dimana sekitar 38,02 persen merupakan wilayah dataran tinggi yang berada pada ketinggian 300-420 dari permukaan laut. Oleh karena di sebelah selatan berbatasan langsung dengan samudra Indonesia, maka beberapa kecamatan mempunyai wilayah pantai, yaitu Kecamatan Panggungrejo, Wonotirto, dan Wates. Dengan rincian penggunaan/pemanfaatan areal sebagai berikut:

- Pemukiman : 26,85 persen
- Persawahan : 19,96 persen
- Lahan sawah : 71,00 persen
- Sawah perairan teknis : 12,12 persen
- Sawah perairan sederhana : 2,51 persen
- Sawah setengah teknis : 10,57 persen
- Sawah tadah hujan : 3,80 persen
- Perkebunan : 35,34 persen

Sedangkan sisanya untuk penggembalan/padang rumput, tambak, kolam, hutan, perkebunan

dan lainnya. Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Blitar ini dari tahun ke tahun mengalami peralihan fungsi, misalnya lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi lahan pemukiman, pekarangan, bangunan dan lahan industri serta sebagian lagi dialihkan menjadi jalan. (Bagian Pemerintahan Daerah Kabupaten Blitar, Tahun 2012). Kabupaten Blitar memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung

2. Kondisi Geografis Daerah

Secara geografis Kabupaten Blitar terletak antara 111°40' sampai 112°10' Bujur Timur dan antara 8°9'51" sampai 7°58" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Blitar secara administratif terbagi 22 kecamatan yang terbagi atas 28 kelurahan dan 220 desa. Kabupaten Blitar memiliki wilayah yang berupa dataran tinggi dengan ketinggian ketinggian 300-420 dari permukaan laut.

Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Blitar. Berdasarkan data profil desa, luas wilayah Desa Plosorejo sebesar 8,41 Km². Batas wilayah Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan diantaranya: sebelah utara sungai brantas, sebelah selatan hutan negara, sebelah timur Desa Darungan, dan sebelah Barat Desa Rejowinangun.

Jumlah penduduk di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar berjumlah 8168 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas 4132 laki-laki dan 4036 perempuan serta dengan jumlah kepala keluarga sebesar 2463. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Plosorejo yaitu 88/Km².

Tabel 1 Jumlah Desa dan Kelurahan tiap Kecamatan Tahun 2012

No.	Kecamatan	Jumlah	
		Kelurahan	Desa
1.	Bakung	-	11
2.	Wonotirto	-	8
3.	Panggungrejo	-	10
4.	Wates	-	8
5.	Binangun	-	12
6.	Sutojayan	-	11
7.	Kademangan	-	15
8.	Kanigoro	-	12
9.	Talun	-	14
10.	Selopuro	-	8
11.	Kesamben	-	10
12.	Selorejo	-	10
13.	Doko	-	10
14.	Wlingi	-	9

15.	Gandusari	-	14
16.	Garum	-	9
17.	Nglegok	-	11
18.	Sanan kulon	17	12
19.	Ponggok	-	15
20.	Srengat	-	16
21.	Wonodadi	11	11
22.	Udanawu	-	12
Jumlah		28	220

Sumber data: Kabupaten Blitar Dalam Angka 2012

3. Topografi

Wilayah Kabupaten Blitar terbagi dua oleh Sungai Brantas. Wilayah di sebelah selatan sungai Brantas lebih di kenal dengan sebutan Blitar selatan dengan luas kurang lebih 698,94 km. Sedangkan wilayah di sebelah Utara Sungai Brantas lebih dikenal dengan sebutan Blitar Utara dengan luas kurang lebih 898,94 km.

Ketinggian Kabupaten Blitar kurang lebih 167 meter dengan keadaan topografi sangat bervariasi mulai dari dataran, bergelombang hingga berbukit. Adapun persebaran kondisi topografi adalah sebagai berikut:

- Wilayah Utara mempunyai kemiringan antara 2%- 15%, 15%-40% dan lebih besar dari 40% dengan keadaan bentuk wilayah bergelombang sampai dengan berbukit. Mengingat bagian Utara merupakan bagian dari gunung Kelud dan gunung Butak.
- Wilayah Tengah umumnya relatif datar dengan kelerengan 0-2% hanya pada bagian sebelah timur agak berkelombang dengan kemiringan rata-rata 2-15%.
- Wilayah selatan sebagian besar merupakan wilayah berbukit dengan kelerengan rata-rata 15- 40 % dan hanya sebagian kecil yaitu di sekitar DAS Brantas topografinya agak landai yaitu 0-2%.
- Wilayah Kabupaten Blitar dengan kondisi geografis terdiri dari wilayah pegunungan, dataran rendah, daerah aliran sungai, dan pesisir. Daerah pegunungan berada di bagian Utara dengan adanya Gunung kelud yang masih aktif dan Gunung Kawi di sebelah timur. Sedangkan pegunungan kapur berada di bagian selatan berbatasan dengan wilayah pesisir pantai selatan. Daerah dataran rendah berada dibagian tengah dan barat. Daerah aliran sungai berada dibagian tengah wilayah Kabupaten Blitar dimana terdapat aliran Sungai Brantas yang membagi Kabupaten Blitar menjadi 2 bagian yaitu : bagian Utara dan bagian Selatan. Sungai Brantas ini juga sekaligus merupakan muara dari sungai-sungai utama yang mengalir dari bagian utara Kabupaten Blitar seperti Sungai Lekso, Sungai Putih dan sebagiannya. Di bagian

Selatan juga terbentang dari Timur ke barat wilayah Pesisir Kabupaten Blitar sepanjang 45 km menghadap Samudra Indonesia.

Berdasarkan keadaan morfologi secara umum di wilayah Kabupaten Blitar, termasuk jenis morfologi pegunungan, morfologi perbukitan dan dataran. Morfologi pegunungan terletak di wilayah Blitar utara dengan ketinggian antara 167 sampai 2.800 meter dari permukaan laut (yaitu Gunung Kumbang, Gunung Kelud, Gunung Butak). Pada umumnya morfologi ini terbentuk oleh batuan hasil letusan gunung api yang berumur muda dengan kemiringan antara 2% sampai dengan lebih besar 40%, yaitu meliputi Kecamatan Talun, Kecamatan Doko, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Ponggok.

Morfologi perbukitan terletak di bagian selatan Kabupaten Blitar dengan ketinggian antara sekitar 100 meter dpl sampai dengan sekitar 350 meter dpl. Umumnya morfologi ini terbentuk oleh batuan gamping atau kapur dengan kemiringan antara 20 % sampai dengan lebih besar dari 40%, meliputi kecamatan Kademangan, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Wates dan Kecamatan Wonotirto.

Morfologi dataran yang ada di wilayah Kabupaten Blitar terletak dibagian tengah wilayah Blitar. Daerah dataran ini ditempati oleh batuan hasil letusan gunung api dan juga batuan lepas hasil dari endapan Sungai Brantas yang mengalir dari timur ke barat, dengan kemiringan antara 0% sampai dengan sekitar 20%, meliputi Kecamatan Wonodadi, sebagian Kecamatan Kademangan, Srengat, Garum, Sanankulon, Kanigoro, Sutojayan, Kesamben, Wlingi, Selopuro dan Selorejo.

Tabel 4.2. Tinggi dan Luas Daerah Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Laut (M)	Luas Daerah *) (Km2)
1.	Bakung	160	111,24
2.	Wonotirto	387	164,54
3.	Panggungrejo	310	119,04
4.	Wates	420	68,76
5.	Binangun	243	76,79
6.	Sutojayan	1 5 0	44,20
7.	Kademangan	246	105,28
8.	Kanigoro	183	55,55
9.	Talun	221	49,78
10.	Selopuro	192	39,29
11.	Kesamben	222	56,96
12.	Selorejo	2 93	52,23
13.	Doko	34 9	70,95
14.	Wlingi	282	66,36

15.	Gandusari	348	88,23
16.	Garum	276	54,56
17.	Ngegok	325	70,95
18.	Sanan kulon	212	33,33
19.	Ponggok	162	103,83
20.	Srengat	133	53,98
21.	Wonodadi	105	40,35
22.	Udanawu	123	40,98
Kab. Blitar		167	1588,79
Keterangan :			
*) Luas daerah termasuk hutan Negara			

Sumber data :BPS Kabupaten Blitar ,Tahun 2010

4. Penggunaan Lahan

Ketersediaan tanah di Kabupaten Blitar seluas 1. 88,7 km². Untuk kawasan pemukiman seluas 33.874 Ha. Hampir seperlima luas wilayah Kabupaten Blitar merupakan lahan sawah yakni seluas 31.738 Ha. Sedangkan penggunaan untuk lahan kebun/tegalan seluas 47.282 Ha yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan, lahan perkebunan seluas 13.347 Ha, kawasan hutan seluas 34. 68, Ha. Penggunaan lahan lainnya di Kabupaten Blitar adalah untuk kolam dan tambak seluas 161 Ha, kawasan wisata, kawasan peternakan, lahan kosong dan untuk keperluan lainnya.

PEMBAHASAN

Kampung Coklat sejak awal berdirinya banyak memberikan keuntungan bagi Petani Coklat. Seluruh petani Coklat di Desa Plosorejo tidak perlu bersusah payah untuk menjual hasil panennya. Keberadaan Kampung Coklat cukup membantu dan dirasakan oleh para petani Coklat. Pemberian bantuan pembinaan dalam pembudidayaan dan bantuan kepada para petani Coklat menunjukkan posisi Kampung Coklat menjadi penting sekali.

Kampung Coklat yang berdiri 1 Januari 2014 ini banyak memberikan akses kepada petani Coklat dalam pengelolaan tanaman dan penjualan hasil panen. Bentuk peranan dari Kampung Coklat dan petani Coklat yaitu sebuah kemitraan dengan pola inti plasma. Pola ini mengembangkan ini menyiapkan bibit, dan memberdayakan masyarakat sekitar untuk menanam Coklat, kemudian hasil tanaman Coklat ditampung di Kampung Coklat melalui koperasi.

Peranan Kampung Coklat ini benar-benar membantu apa yang menjadi problematika dari petani Coklat. Hal ini sesuai dengan pemaparan Soekanto (2009, 212-213), bahwa peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah ke pentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Bentuk energi diantara Kampung Coklat dan petani Coklat membantu perubahan kehidupan masyarakat di Desa Plosorejo. Perubahan yang dirasakan oleh petani Coklat khususnya dalam perubahan ekonomi dan sosial yang menjadi baik. Petani Coklat tidak merasa kebingungan jika mengalami kendala dalam pembudidayaan Coklat. Kampung Coklat sebagai mitra dari petani siap membantu kekurangan petani Coklat yang membutuhkan bantuan.

Pola Kemitraan yang terjalin diantara petani Coklat dan Kampung Coklat sudah terbentuk sejak berdirinya *Gapoktan* Guyub Sentosa berdiri. Artinya Kemitraan diantara petani dan Coklat sudah terbangun serta terjalin sejak ada sosialisasi penanaman Coklat yang digagas oleh Pak Kholiq Mustofa. Beliau yang secara independen dulunya pendiri *gapoktan*. Keberadaan Kampung Coklat merupakan bagian dari pengembangan dari *gapoktan* Coklat. Pola Kemitraan ini sejalan dengan pemaparan Hafsah (2000:68-77) bahwa pola Kemitraan Kampung Coklat inti plasma merupakan pola hubungan Kemitraan antara kelompok Mitra usaha sebagai Plasma dengan perusahaan inti yang bermitra.

Bentuk dari Kemitraan Kampung Coklat diimplementasikan dengan penyediaan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan kebutuhan yang dilakukan oleh Kampung Coklat. Sedangkan peran dari petani Coklat disini sebagai suplaiyer utama yang memenuhi kebutuhan Coklat di Kampung Coklat. Bentuk Kemitraan ini disesuaikan dengan perkembangan harga Coklat di pasar nasional dan internasional.

Kegiatan Kemitraan ini memunculkan pola Koordinasi yang berkesinambungan diantara petani Coklat dan pengelola Kampung Coklat. Pemenuhan Koordinasi sebagai mitra Kampung Coklat sesuai dengan persyaratan yang disepakati kedua belah pihak. Namun demikian persyaratan yang disepakati tidak merugikan kedua belah pihak.

Pola Koordinasi petani Coklat dengan Kampung Coklat menggunakan *bottem up*. Pola ini berfungsi untuk mengupayakan keterlibatan semua pihak yang mencakup perencanaan dan pengambilan keputusan secara bersama-sama.

Sistem Koordinasi dan perjanjian dari perencanaan di Kampung Coklat dengan petani Coklat yang bersifat *bottom up* diimplementasikan dengan pola kerjasama Kemitraan menggunakan Kerjasama usaha bersama (*joint venture*) atau lepas. Artinya diantara Petani Coklat dengan Kampung Coklat tidak ada perjanjian yang bersifat mengikat, namun hanya dilakukan secara lisan. Bentuk Kerjasama Kemitraan yang diwujudkan dengan sinergi dan kesepahaman diantara petani Coklat dan Kampung Coklat.

Petani Coklat dengan adanya sistem ini terbantu melalui Kerjasama ini. Petani Coklat yang tergabung dalam *gapoktan* Coklat memutuskan

menyewa tanah dari perhutani untuk menanam Coklat. Namun demikian setelah Coklat yang dibudidayakan dipanen oleh petani, hasil panen tersebut dijual kembali ke Kampung Coklat. Jumlah kelompok tani yang dijadikan mitra sebanyak 48 secara keseluruhan di Kabupaten Blitar.

Peran Kampung Coklat benar-benar dirasakan oleh petani Coklat. Eksistensi Kampung Coklat tidak dapat berkembang tanpa adanya suplai Coklat dari petani. Namun demikian, petani juga merasakan kemudahan mendapatkan pembinaan dengan mitra utama Kampung Coklat. Kedua belah pihak merasakan saling ketergantungan baik petani dan Kampung Coklat. Hubungan relasi yang demikian sesuai dengan pemaparan Bintarto (1983:63) bahwa relasi merupakan hubungan antara dua gejala, dua komponen, dua individu atau lebih yang dapat menimbulkan pengaruh.

Pola Kemitraan diantara petani Coklat dan Kampung Coklat di Desa Plosorejo sampai saat ini terus berkembang. Relasi diantara keduanya mengundang minat masyarakat untuk mengunjungi Kampung Coklat dengan produk unggulan olahan makanan dan minuman Coklat. Para pengunjung dapat menikmati produk olahan Coklat di samping menikmati lokasi Kampung Coklat yang sejuk.

Destinasi Kampung Coklat yang fenomena ini mulai dikenal oleh masyarakat luas khususnya di tingkat kabupaten Provinsi Jawa Timur. Daya tarik yang dimiliki oleh Kampung Coklat membuat pengunjung dapat menikmati fasilitas dan ciri khas produk dari Kampung Coklat. Keberadaan Kampung Coklat sebagai wisata edukasi memberikan nilai tersendiri bagi pengunjung. Nilai positif yang dirasakan pengunjung yang datang ke Kampung Coklat melihat betapa fenomenanya berbagai olahan Coklat yang dihasilkan, namun nilai jualnya terjangkau bagi pengunjung.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Pola Kemitraan Petani Coklat dalam Mendukung Eksistensi Kampung Coklat Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan petani coklat dengan kampung coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar bersifat kemitraan inti plasma dengan Gapotan Guyub Santosa sebagai cikal bakalnya dan petani coklat sebagai suplaiyer utama coklat.
2. Pola koordinasi dari pola kemitraan petani coklat dengan kampung coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar menggunakan model *bottom up*.
3. Pemberdayaan coklat dimulai dari Gapotan Guyub Santosa yang memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

untuk membudidayakan tanaman coklat dengan menerapkan *joint venture* atau Pola kerjasama yang bersifat lisan dan saling menguntungkan.

4. Pola kemitraan dari petani coklat dengan kampung coklat mendukung eksistensi kampung coklat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar berkat inovasi produk unggulan berbagai olahan coklat dengan bahan baku coklat, sehingga menarik perhatian pengunjung sebagai bagian dari wisata edukasi.

Saran

1. Bagi pihak pemerintah agar lebih memperhatikan sektor industri kecil dan menengah agar dapat meningkatkan eksistensinya dengan memberikan akses suntikan modal dan publikasi sebagai branding promosi kepada masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional.
2. Bagi petani perlu selalu mengikuti pembinaan pembudidayaan coklat agar dapat memahami dan menerapkan pembudidayaan yang efektif dan menghasilkan coklat dengan kualitas yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1983. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Galia Indonesia, Jakarta.
- Hafsah, M. J. 1999. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Jakarta: Sinar Harapan.
- Satori, Djam'an. Prof. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Yasin, Fachri. 2003. *Agribisnis Riau perkebunan Berbasis Kerakyatan*. Pekanbaru: Unri Press.